

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan bahasan yang telah penulis uraikan, maka ada beberapa catatan kesimpulan yang bisa diambil, antaranya :

1. Pemahaman Lewis Coser tentang konflik bisa kita katakan tidak bisa dilepaskan dari konteks kehidupan dimana ia ada dan bertumbuh. Di negara asalnya, Coser harus berhadapan dengan rezim NAZI yang begitu membabi buta menyerang masyarakat yang berketurunan Yahudi. Coser masih memiliki darah Yahudi. Terbebas dari masalah yang satu bukan berarti bahwa kemudian masalah yang lain menjauh. Ternyata, dalam pergumulan intelektualnya, Coser juga harus berhadapan dengan peliknya persoalan di sekitar konflik. Misalnya, adanya keterlibatan Amerika dalam perang yang terjadi di negara Asia. Dari pengalaman akan semua hal ini, membuat Coser kian mantap untuk memoles dan mendalami tema konflik sebagai suatu realitas sosial.
2. Coser memiliki pandangan tentang konflik yang khas. Jika selama ini, para sosiolog, misalnya Talcott Parsons dan Robert K. Merton menolak konflik sebagai bagian dari masyarakat karena akan memunculkan penyakit maka bagi Coser, konflik itu adalah bagian dari masyarakat. Konflik perlu diterima sebagai realitas. Malah, konflik itu punya sumbangsih positif bagi

keberlangsungan integrasi atau kesatuan kelompok. Adanya kelompok akan menciptakan semangat solidaritas di antara sesama anggota kelompok untuk memerangi kelompok lain yang mengganggu stabilitas kehidupan kelompok yang satu. Meski pun demikian, tidak berarti bahwa pemahaman konflik yang Coser usung ini perlu diterima secara utuh sebab bagi para ahli lain beranggapan bahwa teori Coser ini hanya relevan dalam kehidupan kelompok tertentu tetapi pada prinsipnya punya bahaya besar bagi masyarakat karena konflik justru menciptakan lagi suatu *gap* atau kesenjangan kelompok masyarakat yang lebih luas.

3. GMIT, sebagai sebuah lembaga organisasi keagamaan serta pengawal persekutuan antar jemaat punya andil besar bagi keberlangsungan keharmonisan. Apalagi dengan konteks GMIT yang beragam maka potensi lahirnya konflik karena keberagaman itu pasti ada. Menyadari bahaya semacam ini maka GMIT dengan jelas memberikan suatu cara pandang menarik guna membentengi jemaat dari konflik. Cara pandang itu disebut dengan istilah *Familia Dei*. Semua anak GMIT adalah bagian dari keluarga Allah. Sepantasnyalah damai, sukacita dan persatuan perlu dijaga sebagai komunitas keluarga Allah. Pemahaman akan *Familia Dei* sesungguhnya dalam perspektif Coser dapat dilihat sebagai katup penyelamat. Maksudnya, *Familia Dei* adalah suatu mekanisme khusus yang akan ditempuh GMIT ketika konflik itu ada. Dengan demikian, bahaya terhadap konflik dapat diminimalisir.

Saran

Agar tulisan ini punya bobot kontribusi bagi masyarakat, khususnya bagi gereja maka penulis merasa penting untuk menyampaikan saran kepada Gereja Masehi Injili di Timor. Pada prinsipnya, konflik memang tidak bisa dilepaskan dari masyarakat. Gereja sebagai kumpulan masyarakat yang memberi diri untuk secara personal dan komunitas menyembah Allah. Meski GMIT adalah lembaga agama tetapi itu tak berarti bahwa kemudian konflik akan bisa hilang dengan sendirinya. Selalu ada potensi untuk terciptanya konflik.

Menyadari tentang bahaya di atas maka sudah sepatutnya manajemen konflik itu harus digiatkan oleh GMIT dari waktu ke waktu. Memang benar bahwa *Familia Dei* itu adalah cara khas GMIT mengelola konflik tetapi perlu disertai dengan implementasi konkretnya seperti apa supaya jemaat pun bisa melaksanakannya.

Saran ini penulis kemukakan oleh karena berdasarkan data yang penulis dapat, konflik di GMIT hadir bukan hanya dari dalam tetapi juga luar jemaat. Ketika konflik berlangsung, reaksi jemaat pun berbeda. Selalu ada kubu-kubu. Kubu-kubu ini yang harus dihindari karena sekalipun bagi Coser konflik itu positif tetapi positifnya itu hanya pada satu kubu saja. GMIT tidak menganut paham ini. Sebaliknya, GMIT memahami satu tubuh banyak anggota. Anggota-anggota itu tidak boleh dibiarkan hidup dalam kubu-kubu sekalipun mereka berbeda. Sebaliknya, semua anak GMIT perlu dirangkul oleh gereja dalam hal ini GMIT sebagai ibu bagi anak-anak.